

**Subjektivitas sebagai Pemberdayaan Diri Perempuan dalam *Passport to Happiness*
Karya Ollie: Sebuah Pendekatan Gender Sastra Perjalanan**

Yuniardi Fadilah¹, Herpin Nopiandi Khurosan², Mulyo Hadi Purnomo³

¹²³Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro, Semarang

Pos-el: fadilahdidit@gmail.com; herpinnk@lecturer.undip.ac.id;

mulyohp@lecturer.undip.ac.id

Abstract

*This study examines a popular travel literature work entitled *Passport to Happiness*, which contains a woman's journey in 11 countries. The research attempts to examine the author's subjectivity in her perception of the objects in her journey. This research is qualitative with analytical descriptive method. The basic approach is Carl Thompson's view. The research found that the act of assessing objects carried out by women is a form of self-empowerment against patriarchal power. Subjectivity in judgment is a form of women's self-affirmation voice..*

Keywords: *travel writing; subjectivity; feminist gaze*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji karya sastra perjalanan populer berjudul *Passport to Happiness* yang berisikan perjalanan perempuan pada 11 negara. Penelitian berusaha mengkaji subjektivitas pengarang dalam persepsinya terhadap objek dalam perjalanannya. Penelitian ini adalah kualitatif dengan metode deskriptif analitis. Pendekatan yang menjadi dasar adalah pandangan Carl Thompson. Penelitian menemukan bahwa tindakan menilai objek yang dilakukan perempuan adalah bentuk pemberdayaan diri melawan kuasa patriarki. Subjektivitas dalam penilaian adalah bentuk suara penegasan diri perempuan.

Kata kunci: sastra perjalanan; subjektivitas; pandangan feminis

Pendahuluan

Sastra perjalanan memiliki cakupan pengertian yang luas. Akan tetapi, salah satu ciri yang harus ada adalah adanya perjalanan (*travel*) subjek. Dalam hal ini, perjalanan adalah melakukan petualangan—suatu perpindahan menembus ruang (Thompson, 2011:9). Akan tetapi, pengertian tersebut terlalu sulit untuk dipahami. Oleh karena itu, Thompson (2011:9) kembali menjelaskan “salah satu definisi yang dapat diberikan untuk perjalanan adalah bahwa perjalanan adalah negosiasi antara diri sendiri dan orang lain yang ditimbulkan oleh pergerakan di dalam suatu ruang”.

Sastra perjalanan memiliki sejarah yang cukup panjang. Pada awalnya, bentuk sastra perjalanan yang ditulis berupa catatan perjalanan. Dewasa ini, bentuk tulisan sastra perjalanan mulai berkembang dan beragam. Sastra perjalanan tidak lagi hanya berupa catatan perjalanan meskipun bentuk tersebut masih digunakan. Bentuk-bentuk karya sastra perjalanan saat ini dituliskan dalam bentuk memoar, novel, puisi, serta cerita pendek. Tidak hanya itu, bentuk lain dari sastra perjalanan, atau disebut juga sebagai eksplorasi retorikal, muncul dalam surat, buku harian, jurnal perjalanan, biografi, narasi perjalanan, panduan rumah pedesaan, catatan harian pelayaran, selain dalam bentuk karya fiksi (Wall, 2016:122).

Bentuk-bentuk karya sastra perjalanan yang beragam menunjukkan sisi kreatif dan inovatif kepenulisan. Penulis tidak lagi hanya terikat pada citra sastra perjalanan dalam bentuk konvensional seperti catatan perjalanan.

Bentuk sastra perjalanan di Indonesia paling awal dapat disebut adalah karya Raden Moentajib Moeda pada tahun 1876 dengan buku berjudul *Tjariyos Negeri Walandi*. Buku tersebut merupakan catatan perjalanan penulis dalam perjalanannya menuju Eropa antara tahun 1868 sampai dengan 1869. Dalam buku itu, Raden Moentajib Moeda menuliskan hal-hal yang dilihat dan dilakukannya selama di Eropa. Buku tersebut terbit pada tahun 1876 di pulau Jawa.

Meskipun memiliki sejarah yang lama, sastra perjalanan baru berkembang ketika memasuki awal abad 21 di Indonesia. Hal ini juga sama dengan paparan Thompson (2011:2) yang mengungkapkan, dalam kesuksesannya, bahwa kepenulisan sastra perjalanan mencapai peningkatannya dalam dekade akhir ini (2000-2010-an). Perkembangan sastra perjalanan merupakan suatu hal yang wajar karena karya *travel writing* memiliki keunikan. Keunikan tersebut berupa pemberian pengalaman baru tentang pemahaman sebuah daerah yang asing kepada pembaca. Di sisi lain, hal menarik kepenulisan perjalanan adalah keterikatannya dengan perbedaan—seorang harus pergi jauh dan belajar tentang orang lain sebagai langkah menjadi pejalan otentik—dan menulis karya perjalanan (Todorov, 1995:68).

Berkaitan dengan sejarah, sastra perjalanan lebih banyak dihasilkan oleh penulis laki-laki. Hal ini dikarenakan budaya patriarki yang erat. Selain itu, laki-laki dapat bergerak bebas di ruang publik dengan keberadaan ketimpangan gender

dalam ruang publik. Thompson (2011:168-169) berpendapat sebagai berikut.

Di banyak kelompok masyarakat, di banyak periode, kegelisahan, kebebasan bergerak, dan rasa ingin berpetualang telah menjadi atribut dan aktivitas yang secara konvensional dikaitkan dengan pria daripada wanita. Menurut ideologi patriarki tentang ruang yang terpisah, tempat yang tepat dan disukai wanita adalah rumah, dan oleh karena itu, wanita secara tradisional dikaitkan dengan imobilitas atau, yang kadang-kadang dijuluki 'sesilitas', dan dengan domestisitas (kerumahtangga).

Pendapat tersebut menunjukkan keleluasaan laki-laki sebagai subjek dalam melakukan perjalanan sedangkan wilayah perempuan dibatasi hanya pada lingkup domestik atau terbatas dan dibatasi. Melihat pernyataan tersebut, sastra perjalanan tampak membawa persoalan gender di dalamnya. Meskipun demikian, semakin banyak penulis perempuan yang menulis genre sastra perjalanan. Hal ini ditegaskan oleh Thompson (2011:195) yang mengatakan pada akhir abad ke-20 dan awal abad ke-21, wanita terus memberikan kontribusi yang signifikan terhadap genre penulisan perjalanan, seperti yang telah mereka lakukan setidaknya sejak awal abad ke-19.

Salah satu karya sastra perjalanan adalah *Passport to Happiness* yang merupakan kumpulan cerita karya Ollie. Buku ini dapat dinilai sebagai sebuah pembaharuan bagi *travel writing* karena tidak lagi berbentuk catatan perjalanan faktual. Cerita di dalam buku ini merupakan kisah nyata yang dialami oleh penulis dengan tambahan estetika fiktional. Penulis menambah unsur cerita pencarian cinta di balik inti dari perjalanannya sehingga karya

travel writing ini tidak mengesankan corak monoton.

Oleh karena itu, karya sastra berjudul *Passport to Happiness* akan dianalisis menggunakan pendekatan gender. Penggunaan pendekatan ini diharapkan mampu menjelaskan isu-isu gender di dalam karya tersebut. Selain itu, pendekatan ini digunakan untuk menjabarkan pandangan gender berkaitan dengan karya sastra perjalanan.

Berkaitan dengan gender, Sugihastuti dan Saptiawan (2007:46) menjelaskan, "Gender mengandung pola relasi yang berkembang terus-menerus masih dalam fungsinya mendefinisikan laki-laki dan perempuan atau maskulinitas dan feminitas serta menstruktur dan mengatur hubungan orang-orang dengan masyarakat". Menurut Udasmoro, dkk. (2012:65), gender yang secara definisi dilihat sebagai relasi sosial antara orientasi seks yang berbeda, menjelaskan hubungan-hubungan antara laki-laki dan perempuan. Meskipun banyak definisi yang berbeda dari para ahli, gender memiliki pokok bahasan yang sama. Pokok bahasan tersebut berupa relasi antara laki-laki dan perempuan dalam berbagai bidang dan hal.

Pendekatan gender memusatkan pada perbedaan sudut pandang antara laki-laki dan perempuan dalam menuliskan opini dalam karya sastra perjalanan. Selain itu, perbedaan sudut pandang antara laki-laki dan perempuan juga dipengaruhi oleh aspek lain. Dalam hal ini, sebuah karya sastra perjalanan yang ditulis oleh perempuan terkadang menyimpan ideologi feminisme di dalam karyanya. Hal ini diutarakan oleh Thompson (2011:172) sebagai berikut.

Para cendekiawan feminis berusaha untuk mengoreksi sejarah sastra yang miring ini. Pada saat yang

sama, mereka juga sangat tertarik dengan aspek otobiografi dari penulisan sastra perjalanan, menggunakan catatan perjalanan yang ditulis oleh perempuan untuk mengeksplorasi cara-cara di mana subjektivitas perempuan dibentuk dan diartikulasikan dalam periode dan budaya yang berbeda. Selain itu, mereka juga memberikan banyak perhatian pada perspektif yang berbeda yang sering diberikan oleh wisatawan perempuan tentang negara dan budaya yang mereka kunjungi, dibandingkan dengan wisatawan laki-laki yang mengunjungi tujuan yang sama. Hal ini kemudian mendorong beberapa peneliti untuk bertanya apakah pria dan wanita melakukan perjalanan dengan cara yang berbeda secara fundamental, dan apakah mereka menghasilkan jenis tulisan perjalanan yang berbeda secara intrinsik.

Pendapat di atas menunjukkan perbedaan tanggapan antara laki-laki dan perempuan terhadap suatu objek. Hal ini dikarenakan perbedaan subjektivitas penulis dalam waktu dan budaya tertentu. Dalam hal ini, subjek adalah wujud nyata manifestasi yang diputuskan oleh kuasa (He, 2017). Selain itu, penulis perempuan sebagai feminis menyiratkan perlawanan terhadap budaya patriarki melalui karya sastra perjalanan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Thompson (2011:181) yang mengatakan, "Meskipun perjalanan wanita mungkin selalu mewakili tantangan implisit terhadap sikap patriarki, sebagian besar pelancong dan penulis perjalanan wanita secara historis berusaha menegosiasikan norma-norma gender pada zaman mereka, daripada menghadapinya secara langsung".

Dalam prosesnya melakukan perjalanan atau melawan tantangan

patriarki secara simbolik, unsur pemberdayaan diri perempuan menjadi suatu persoalan dasar. Pemberdayaan telah menjadi bagian penting dari teori feminis dan berupaya meningkatkan kekuatan pribadi, interpersonal, maupun politik dari populasi yang tertindas dan terpinggirkan untuk transformasi individu dan kolektif (Lee, 2001). Dengan kata lain, pemberdayaan dipandang membantu individu mengambil kontrol lebih atas diri-hidupnya sendiri (AlMaseb dan Julia, 2007).

Metode Penelitian

Metode analisis data merupakan seperangkat cara atau teknik penelitian yang merupakan perpanjangan dari pikiran manusia karena fungsinya bukan untuk mengumpulkan data, melainkan untuk mencari hubungan antar data yang tidak akan pernah dinyatakan sendiri oleh data yang bersangkutan (Faruk, 2014:25) Dalam pengertian yang lebih luas, metode dianggap sebagai cara-cara, strategi untuk memahami realitas, langkah-langkah sistematis untuk memecahkan rangkaian sebab akibat berikutnya (Ratna, 2011:34). Berdasar permasalahan yang muncul, penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitis.

Dengan demikian langkah penelitian kualitatif ini dilakukan melalui tahap pengumpulan dan analisis data. Data yang dikumpulkan berupa satuan kebahasaan yang sesuai dengan objek formal penelitian atau terkait dengan isu gender. Selanjutnya, analisis dilakukan dengan menjabarkan data yang dikumpulkan berkaitan dengan isu di dalamnya. Data ditampilkan dan diinterpretasi sesuai konten data dengan penarikan korelasi terkait isu subjektivitas diri perempuan.

Hasil dan Pembahasan

Kumpulan cerita di dalam buku ini berisi sebelas cerita yang berlatar tempat berbeda. Dalam pengantar buku, penulis mengungkapkan bahwa cerita di dalam buku bukanlah sebuah karya fiksi. Dalam pengantar tersebut, penulis mengatakan sebagai berikut.

Buku ini adalah hasil pengalaman, pengamatan, dan perenunganku tentang cinta, selama empat tahun di 11 kota di dunia, mulai dari New York, hingga Alexandria. (Ollie, 2015:x).

Sebelas kota di dalam buku tersebut adalah Ubud, Dublin, Moskow, London, Seoul, Paris, Marakesh, Istanbul, Almaty, Alexandria, dan New York. Selain itu, penulis memberi beberapa foto hasil dari perjalanannya di tiap kota di dalam buku. Akan tetapi, penulis memiliki maksud dan alasan dalam melakukan perjalanannya tersebut. Di dalam pengantar, penulis menuliskan bahwa ia telah bercerai empat tahun sebelum buku terbit. Dari pernyataan tersebut, kesimpulan yang muncul adalah penulis melakukan perjalanan tepat setelah bercerai sehingga perjalanan yang terjadi merupakan usaha penulis untuk menjauh dari keterpurukan akibat perceraian. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bassnet (dalam Hulme dan Youngs, 2002:226) yang mengatakan impresi mendasar yang diperoleh dari buku-buku sastra perjalanan yang ditulis perempuan adalah bahwa pelancong wanita itu entah bagaimana melarikan diri dari sesuatu, berusaha melepaskan diri dari kekangan keluarga atau masyarakatnya.

Subjektivitas sebagai Pemberdayaan Diri Perempuan

Persoalan impresi subjektivitas perempuan atas objek yang menjadi tujuan perjalanan adalah hal dasar dari novel. Berkaitan

dengan hal tersebut, pandangan perempuan terhadap objek yang ditemui dipandang cenderung subjektif karena ada permasalahan emosional dalam melakukan proses pembuatan karya travel writing. Subjektivitas penulis perempuan telah ada sejak lama. Thompson (2011:185) menceritakan berkenaan dengan subjektivitas penulis perempuan dalam sejarah kepenulisannya sebagai berikut.

Karena alasan inilah para penulis perjalanan wanita pada abad ke-18 dan 19 sering kali lebih menyukai gaya penulisan perjalanan yang mengutamakan perasaan daripada intelektualitas, dan subjektivisme daripada objektivisme. Dalam catatan perjalanan yang indah atau sentimental, misalnya, gaya penulisannya biasanya lebih emotif dan impresionistik daripada jenis tulisan perjalanan lainnya yang agenda utamanya adalah menyampaikan informasi faktual secara akurat dan efisien.

Pada pernyataan Thompson di atas, subjektivitas penulis perempuan telah ditemui pada abad 18 dan 19. Akan tetapi, subjektivitas penulis karya sastra perjalanan masih ditemui terhadap karya-karya yang terbit pada awal abad 21 ini. Hal ini tampak pada buku *Passport to Happiness* karya Ollie.

Pada bab awal buku yang bercerita tentang perjalanan di Ubud, narator mengatakan bahwa alasan melakukan perjalanan menuju Ubud adalah untuk menghindari sebuah acara keluarga yang berpotensi menyakitinya. Selain itu, penulis juga terinspirasi oleh buku *Eat, Pray, Love* karya Elizabeth Gilbert yang juga memiliki latar tempat cerita di Ubud. Di samping itu, narator menyimpulkan bahwa Ubud hanya merupakan tempat tujuan wisata keluarga dan bulan madu tanpa adanya penilaian dari sudut pandang lain. Dengan demikian,

penulis secara tidak langsung menghakimi bahwa Ubud tidak cocok untuk para *traveller* yang berpetualang sendirian. Secara sepintas, klaim atas Ubud yang berkolerasi dengan nuansa romantis dan terikat pada orientasi keluarga adalah persepsi yang dimiliki narator sebagai bentuk kekecewaan. Dalam pandangan narator, persepsi Ubud terikat dengan kebersamaan atau kolektivitas adalah suatu penggambaran yang membatasi.

Oleh karena itu, narator melawan persepsi tersebut dengan melakukan perjalanan ke Ubud seorang diri tanpa ada rencana untuk mengunjungi tempat-tempat lain. Hal ini terjadi karena penulis beralasan pergi ke Ubud hanya untuk menjauh dari sebuah acara dan hanya ingin membaca buku *Eat, Pray, Love*. Hal tersebut dipandang merupakan hal yang tidak wajar bagi seorang *traveller* karena perjalanan atau perpindahan subjek yang berhenti mengeksplorasi ruang yang dikunjungi. Meskipun demikian, pada akhirnya penulis melakukan kunjungan ke tempat-tempat yang ada di Ubud setelah melakukannya dengan tanpa rencana. Hal ini kemudian memunculkan persoalan stereotipe subjektivitas laki-laki dan perempuan terkait pengorganisasian atau perencanaan. Perjalanan tanpa rencana adalah pemikiran yang jarang dilekatkan pada seorang *traveller* laki-laki yang cenderung terstruktur dan sistematis. Meski demikian, stereotipe subjek yang-terencana coba dipertentangkan dengan narator perempuan yang-impulsif dalam menangkap perjalanan. Dalam artian, yang-terencana bukan selalu positif atau lebih baik dibandingkan dengan yang-impulsif. Upaya bertindak atas dasar keinginan subjek adalah cara menunjukkan kuasa diri narator yang merupakan perempuan.

Selain itu, penulis menunjukkan subjektivitasnya tentang kota yang dia kunjungi dalam tulisannya. Hal ini tampak ketika penulis menilai stasiun di Moskow merupakan stasiun terbaik di dunia dan Istanbul merupakan kota paling indah di dunia. Sebuah pendapat yang memiliki nilai subjektivitas yang sama ketika penulis berkomentar bahwa taksi di London berbentuk seperti kotak sabun. Subjektivitas ini menunjukkan perasaan penulis perempuan yang kuat dalam proses penulisan karya. Hal ini diungkapkan oleh Thompson (2011:185) bahwa penulis perjalanan perempuan dapat mengklaim untuk dirinya sendiri semacam otoritas 'subjektif'; yang dipermasalahkan dalam teksnya, tampaknya, bukanlah keakuratan atau sebaliknya dari pengamatannya tentang dunia luar, tetapi lebih pada kekuatan dan kesesuaian perasaannya sendiri. Dengan demikian, subjektivitas yang muncul dari sudut pandang penulis perempuan merupakan sebuah bentuk penegasan bahwa penulis perempuan memiliki cara sendiri dalam mencitrakan objek dalam karya sastra perjalanan. Subjektivitas tersebut tampak pada salah satu kutipan di dalam buku berikut.

Rusia yang identik dengan kesan 'dingin' dan maskulin, diwakili dengan arsitektur gedung dan 'eksterior' wajah pria-prianya yang 'tajam', ternyata hangat dan 'radikal' dalam mengekspresikan cinta. (Ollie, 2015:34).

Dengan cara tersebut, narator sebagai perempuan lebih memilih untuk membahas hal domestik lain di negara yang dikunjungi daripada membicarakan tentang objek-objek wisatanya. Fokus pembahasan tentang wilayah domestik dan kehidupan sehari-hari negara yang dikunjungi penulis menunjukkan sebuah perspektif baru dalam

bentuk sastra perjalanan yang kebanyakan membahas objek-objek wisata suatu negara. Hal ini diungkapkan oleh Thompson (2011:187) bahwa beberapa penulis bahkan berpendapat bahwa pelancong wanita menawarkan kisah yang lebih perseptif dan akurat tentang budaya lain daripada kebanyakan pria, dengan berfokus pada detail domestik dan hal-hal kecil dalam kehidupan sehari-hari.

Narator tidak memfokuskan bentuk sastra perjalanannya pada objek-objek di negara yang dikunjungi. Dalam bukunya, narator lebih banyak membahas tentang penduduk lokal negara yang dikunjunginya. Berkenaan dengan hal itu, narator lebih membahas tentang sifat penduduk laki-laki di beberapa negara yang dikunjunginya. Pembahasan tentang sifat laki-laki penduduk lokal ini terkait dengan status narator sebagai seseorang yang baru saja bercerai dan membutuhkan seseorang pendamping.

Pembahasan Ollie berkenaan dengan penduduk lokal terlihat ketika sedang berada di Rusia. Ollie menilai laki-laki pria sebagai sosok yang sangat *gentleman*. Penilaian tersebut menolak anggapan bahwa orang-orang Rusia merupakan sosok yang tidak ramah dan kaku seperti yang digambarkan oleh orang kebanyakan. Dalam bukunya, penulis mengatakan sebagai berikut.

Bisa dibilang, pria Rusia mampu membuat 'klepek-klepek' wanita di seluruh dunia. Saat berjalan bersama wanita yang mereka sukai, mereka berjalan di sudut luar yang paling dekat dengan jalan untuk melindungi kekasihnya. Mereka selalu membayar makanan saat berkencan. Mereka selalu mengantar pulang setelah berkencan. Intinya, mereka sangat *gentleman*. (Ollie, 2015:37).

Penilaian-penilaian domestik ini menunjukkan kemampuan perempuan dalam mengartikulasikan objek pandangnya. Dari hal ini, perempuan tidak lagi dipandang sebagai yang dinilai dan ditentukan, tetapi sebagai subjek yang mampu memberikan persepsinya terhadap objek. Penilaian terhadap objek—atau yang eksternal dari dirinya—menjadi cara subjek memberdayakan diri. Subjek menjadi perempuan yang bersuara dalam menilai sebab perempuan identik dengan yang dinilai selama ini.

Sebuah penilaian yang hampir sama juga terjadi ketika narator melakukan perjalanan di Prancis. Setelah bertemu dengan teman lelakinya yang begitu baik, narator menganggap bahwa semua pria Prancis memiliki sifat yang sama. Hal ini tertulis dalam buku sebagai berikut.

“Apa semua lelaki Prancis seperti kamu?” tanyaku.

“Maksudmu?” Arnaud mengerutkan kening tidak mengerti. “Ya, seperti kamu. Begitu baik dan *gentleman*. Membukakan pintu mobil, membawakan barang, menarik kursi di restoran, memberi hadiah, dan hal-hal manis lainnya yang kamu tunjukkan padaku. Apa semua lelaki Prancis romantis seperti ini?” (Ollie, 2015: 86).

Tindakan memberikan stereotipe ini menunjukkan kuasa dari narator sebagai perempuan. Penilaian ini adalah suara dari perempuan yang melepaskan ikatan pembungkaman sebagai perempuan dari Indonesia atau dari orient yang seringnya identitas dirinya ditentukan oleh yang bukan dari komunitasnya. Meskipun demikian, respons positif yang disuarakan oleh narator secara bersamaan menunjukkan sifat inferioritas sebab menilai tindakan-tindakan tersebut sebagai suatu hal yang impresif.

Narator kembali menilai wilayah domestik suatu negara ketika tiba di Istanbul. Hal yang sama dilakukan narator dengan mengomentari pria lokal. Narator menilai bahwa semua pria Turki memiliki wajah yang tampan. Selain tampan, pria Turki juga terkesan sangat ramah. Hal ini tampak pada deskripsi yang diberikan berikut.

Semua pria yang kita temui begitu tampan dengan kulit putih, perpaduan Eropa dan Asia, jambang halus yang menumbahi wajahnya, bibir merah dan senyum, serta kedipan sejuta watt yang bisa bikin wanita terperangah seketika. (Ollie, 2015:115).

Perempuan yang menilai objek laki-laki adalah bentuk melawan keumuman. Selama ini, perempuan yang didefinisikan oleh budaya patriarki. Hal ini berbeda dalam beberapa tindakan yang muncul dalam aksi narator. Naratorlah yang menjadi penilai terhadap laki-laki. Ini terjadi dalam masa modern ketika perempuan berusaha menyuarakan diri dan mengidentifikasi objek yang ada.

Selain menilai tentang pria-pria di tiap negara yang dikunjungi, narator juga mengomentari tentang perempuan. Pada beberapa kota yang disinggahi, narator memberikan penilaian terhadap penduduk perempuan lokal. Hal ini tampak ketika narator mengunjungi Seoul, Almaty, dan Alexandria. Pada ketiga kota itu, narator memberikan penilaian terhadap penduduk perempuannya. Akan tetapi, hal yang sedikit berbeda terlihat ketika narator di Alexandria dan menjelaskan tentang sosok perempuan hebat di balik sejarah Mesir.

Ketika berada di Seoul, narator merasa bahwa seluruh perempuan Korea Selatan memiliki kecantikan yang luar biasa. Kekaguman ini tampak sebagai

upaya mendukung sesama perempuan. Hal ini tampak pada kutipan berikut.

Semua wanita Korea terlihat cantik, berwajah putih mulus, dengan kaki panjang yang sering kita lihat di televisi. (Ollie, 2015:68).

Akan tetapi, kekaguman penulis pada kecantikan perempuan Korea makin berkurang ketika mengetahui bahwa kecantikan tersebut diperoleh melalui operasi plastik yang umum dilakukan. Operasi plastik tersebut tidak serta merta hanya untuk menarik perhatian lawan jenis. Akan tetapi, operasi plastik tersebut juga untuk mendapatkan pekerjaan.

Pandangan mendua ini mengesankan pandangan misoginis. Akan tetapi, nyatanya, pandangan ini tidak serta merta memojokkan posisi perempuan dari budaya lain. Penjelasan bahwa kecantikan itu perlu dimiliki perempuan korea sebagai bentuk pragmatisme mengubah nilai dari cara pandang tersebut. Ini memunculkan pandangan bahwa perempuan memiliki usaha untuk tidak hanya berkecimpung dalam ranah domestik namun juga ranah publik.

Selain itu, narator juga memberi penilaian terhadap perempuan di kota Almaty. Pada perempuan di Almaty, narator menyebutkan bahwa penduduknya unik. Hal ini sesuai dengan kutipan berikut.

Kesan pertama tentang orang-orang di Almaty yang aku perhatikan, meski pun mereka sebagian besar muslim, tidak banyak yang mengenakan hijab. Wajahnya pun terlihat berbeda dari yang biasa aku lihat. Ada wanita berambut pirang kemerahan, tetapi bermata sipit dan berwajah seperti orang Thailand. Benar-benar unik! (Ollie, 2015:132-133).

Selain pendeskripsian tentang objek yang berbeda, narator juga menceritakan suatu objek dengan cara unik. Hal ini merupakan

hal wajar terjadi pada penulis wanita yang lebih mampu menangkap nilai estetis objek. Perbedaan objek yang dibahas juga menjadi ciri khas dari penulis perempuan.

Simpulan

Subjektivitas penulis perempuan dalam penulisan karya sastra perjalanan adalah upaya menunjukkan keberbedaan dirinya. Hal ini berkaitan dengan sikap yang ingin ditunjukkan oleh penulis. Meski stereotipe menganggap penilaian perempuan tidak akurat dalam memberikan informasi, penulis perempuan lebih memilih untuk menunjukkan kekuatan yang dimilikinya dengan subjektivitas feminis. Berkaitan dengan penggambaran yang khas oleh penulis perempuan. Penulis perempuan memiliki maksud dengan penggambarannya. Dengan demikian, penggambaran yang dilakukan oleh penulis perempuan tidak muncul secara tiba-tiba melainkan dengan pemikiran tertentu yang bertujuan untuk melawan bentuk penindasan gender.

Daftar Pustaka

- AlMaseb, H. & Julia, M. 2007. "Muslim women achieving control over their lives: factors supporting empowerment". *Social Development Issues, International consortium for social development*, Vol. 29, No. 1, 81 –99
- He, Li. 2017. "The Construction of Gender: Judith Butler and Gender Performativity". *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, Vol. 124.
- Hulme, Peter dan Tim Youngs. 2002. *The Cambridge Companion to Travel Writing*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Lee, J. A. B. 2001. *The Empowerment Approach to Social Work Practice*.

- New York: Columbia University Press.
- Ollie. 2015. *Passport to Happiness*. Jakarta: GagasMedia.
- Sugihastuti dan Itsna Hadi Saptiawan. 2007. *Gender dan Inferioritas Perempuan: Praktik Kritik Sastra Feminis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Thompson, Carl. 2011. *Travel Writing*. New York: Routledge.
- Todorov, Tzvetan. 1995. The Journey and its Narratives. Dalam Tzvetan Todorov, *The Morals of History*. Minneapolis: University of Minnesota Press.
- Udasmoro, Wening dkk. 2012. *Sastra Anak dan Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Program Studi Sastra Perancis, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada.
- Wall, Cynthia. 2016. Travel Literature and the Early Novel. Dalam J.A. Downie, *The Oxford Handbook of The Eighteenth-Century Novel*. Oxford: Oxford University Press.